

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, mendefinisikan bahwa pada pasal 1 ayat 21 sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 (seratus) meter dari titik pasang tertinggi ke arah daratan.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan pantai utara, dengan garis pantai mencapai 84,52 km. Dengan panjangnya garis pantai yang dimiliki, tentunya Kabupaten Karawang memiliki berbagai permasalahan wilayah pesisir, salah satunya yaitu perubahan penggunaan lahan. Ketidaksesuaian perubahan penggunaan lahan menyebabkan terganggunya ekosistem pantai, ekosistem pantai yang di ubah fungsikan akhirnya mengakibatkan ketidakseimbangan. Pantai yang seharusnya memiliki fungsi penahan arus laut kini sudah berubah. Keadaan ini dipicu oleh maraknya pembukaan lahan mangrove menjadi area pertambakan.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah pesisir yang mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup signifikan dalam kurun waktu  $\pm$  20 tahun terakhir. Berkembangnya teknologi budidaya tambak udang di pertengahan tahun 1980-an menjadikan wilayah pesisir Kabupaten Karawang terkonversi besar-besaran menjadi tambak. Pada kurun waktu 1987 – 1990 konversi lahan hutan bakau dan semak menjadi tambak di wilayah pesisir Karawang sangat signifikan hingga 105.79% per tahun Sachoemar, (1994 hal 1).

Namun kejayaan tambak udang tersebut tidak berjalan lama. Pada akhir tahun 1990an, banyak tambak yang merugi dan ditinggalkan oleh pemiliknya akibat penyakit dan salah kelola. Akibatnya lahan tambak kemudian banyak dikonversi lagi menjadi penggunaan lahan lain. Selain itu, perubahan penggunaan lahan di wilayah pesisir Karawang juga disebabkan oleh semakin

tingginya ketertarikan masyarakat untuk tinggal dan menetap di wilayah pesisir terutama karena harga lahan serta potensi ekonominya.

Tabel 1.2 Luas Desa pesisir, Panjang Garis Pantai, dan Hutan Mangrove Tahun 2010

No	Kecamatan	Desa	Luas (Ha)	Panjang Garis Pantai (Km)	Luas Mangrove (Ha)
1	Pakisjaya	Tanjung Pakis	1.828	11,25	80
2	Batujaya	Segarjaya	1.626	2,25	50
3	Tirtajaya	Tambaksari	2.475	6	515
4	Cibuaya	Sedari	2.518	12	2.238
		Cemarajaya	1.031	8	1.058
5	Pedes	Sungaibuntu	996	4,5	325
6	Cilebar	Pusakajaya Utara	866	6,3	200
		Mekarpohaci	172	2,25	140
7	Tempuran	Ciparagejaya	480	2,5	170
		Tempuran	479	1	0
		Cikuntul	547	0,8	250
		Sumberjaya	686	0,6	100
		Tanjungjaya	1.008	1,7	175
8	Cilamaya Kulon	Pasirjaya	862	0,9	50
		Sukajaya	620	3,6	5
9	Cilamaya Wetan	Sukakerta	732	1	15
		Rawagempol	548	1,7	20
		Muara Baru	738	4,5	150
		Muara	1.569	2,8	453
<b>Jumlah</b>			<b>20.481</b>	<b>73,65</b>	<b>6.009</b>

Sumber : BPS dan Bappeda (2011 ,hal 163)

Dikutip dari Statistik Daerah Kecamatan Cibuaya (2015 hal 3), laju pertumbuhan penduduk selama satu tahu terakhir mencapai 4,23 %, laju pertumbuhan penduduk tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,28%.

Selain dari perubahan penggunaan lahan, dikutip dari data seminar Nasional MMF tahun 2012 Kabupaten Karawang mengalami abrasi pantai

seluas 79,94ha serta panjang 24,70 km dengan kata lain hampir 30% dari panjang garis pantai keseluruhan yang mencapai 73,65 km mengalami abrasi. Keadaan ini telah tercantum dalam RPJMD Kabupaten Karawang yang menyatakan bahwa pantai utara sebagai wilayah rawan bencana abrasi akut yang mengakibatkan mundurnya garis pantai 50-300 meter kearah daratan.

Tabel 1.1. Perubahan Luas Area (Ha) tambak tahun 2008 - 2012

No	Kecamatan	Luas Area Tambak (Ha) 2008	Luas Area Tambak (Ha) 2012
1	Pakisjaya	3.618,7	2.907,66
2	Batujaya	1.587,2	1.587,2
3	Tirtajaya	4.010,5	3.664
4	Cibuaya	1.190	2.795,19
5	Pedes	561	561
6	Cilebar	537	678,7
7	Tempuran	835,69	663
8	Cilamaya Kulon	79,9	79
9	Cilamaya Wetan	985	1.132,25

Sumber: *Profil Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Karawang 2012*

Menurut BPLHD Jabar (2007), dengan tingginya laju abrasi yang terjadi di pesisir laut maka secara tidak langsung masyarakat mengalami dampak negatif, hal tersebut karena garis pantai Kecamatan Cibuaya yang terkena abrasi telah mundur sekitar 100 – 500 meter ke arah daratan, sehingga mengakibatkan penyempitan luas tambak, hancurnya rumah dan jalan aspal penghubung sekitar pesisir.

Dalam jangka waktu yang singkat mungkin tidak akan dirasakan perubahan yang signifikan ke arah negatif, akan tetapi apabila kita kaji lebih lanjut dalam jangka waktu yang lebih lama, maka akan memunculkan pertanyaan seberapa tinggi dampak yang akan terjadi. maka dari itu penulis membuat penelitian yang berjudul “ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN AKIBAT ABRASI MENGGUNAKAN CITRA LANDSAT DI SEMPADAN PANTAI CIBUAYA KABUPATEN KARAWANG”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dalam dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Jenis penggunaan lahan apa saja yang berada di sempadan pantai Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana tingkat abrasi di sempadan pantai Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana dampak abrasi terhadap penggunaan lahan di sempadan pantai Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi jenis penggunaan lahan di sempadan pantai Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang.
- b. Mengukur tingkat abrasi di sempadan pantai Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang.
- c. Menganalisis dampak abrasi terhadap penggunaan lahan di sempadan pantai Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah dan instansi setempat terkait pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan wilayah pesisir di Kecamatan Cibuaya Kabupaten Karawang.
- b. Memberikan informasi serta masukan bagi masyarakat di wilayah penelitian dalam mengelola lahan pesisir yang ada sehingga pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.
- c. Sebagai salah satu sumber dan bahan masukan bagi peneliti lain dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Menguraikan berbagai teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, meliputi respon petani kentang, lahan dan penggunaan lahan, lahan kritis serta parameter lahan kritis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan maupun proses yang ditempuh selama penelitian berlangsung. Sehubungan dengan hal tersebut, pada bab ini dijelaskan mengenai lokasi penelitian, pendekatan geografi yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas hasil penelitian yang berisi pemaparan data-data yang diperoleh di lapangan, baik berupa data primer maupun data sekunder, serta pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian mencakup respon petani kentang terhadap lahan kritis di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran yang diberikan dari hasil penelitian.

### **F. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian berisi penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis atau serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel 1.3.

### **G. Definisi Operasional**

#### **a. Garis Pantai**

Sebuah bentuk geografis yang terdiri dari pasir, dan terdapat di daerah pesisir laut. Daerah pantai menjadi batas antara daratan dan perairan laut.

Muhamad Deni Mahmudin, 2016

*Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Akibat Abrasi Menggunakan Citra Landsat Di Sempadan Pantai Cibuya Kabupaten Karawang*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Panjang garis pantai ini diukur mengeliling seluruh pantai yang merupakan daerah teritorial suatu negara.

b. Sempadan pantai

Sempadan pantai yang dimaksud dalam penelitian ini diambil dari UU NO 1 tahun 2014 pasal 1 ayat 21 yaitu daratan sepanjang tepian dengan lebar proporsional minimal 100 meter dari pasang naik tertinggi.

c. Citra

Citra merupakan masukan data atau hasil observasi dalam proses penginderaan jauh.

d. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel manusia yang akan di ambil merupakan masyarakat yang melakukan kegiatan perekonomian di sekitar sempadan pantai.

**Tabel 1.3. Keaslian penelitian**

No.	Peneliti & Daerah Penelitian	Tema Penelitian	Kriteria	Bahan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Arum Mustika Harti (2009), Jakarta	Perubahan Garis Pantai Jakarta Tahun 1970-2009	Penggunaan lahat, arus laut, arah angin.	Peta administrasi, data penduduk, citra Quickbird	Pengindraan jauh, traking garis pantai	Peta perubahan garis pantai jakarta.
2.	Titin Novita (2009), Kecamatan Cilamaya Kabupaten Karawang	Aplikasi Citra ERS-1 untuk Mendeteksi Perubahan Garis Pantai di Daerah Pesisir Cilamaya Kabupaten Karawang Jawa Barat	Penggunaan Lahan.	Citra ERS-1	Pengindraan Jauh.	Peta perubahan Garis Pantai Kecamatan Cilamaya Kabupaten Karawang
3	Chiquita Ayu Putri Mardhani (2015), Kepulauan Seribu, DKI Jakarta.	Perubahan Garis Pantai Pulau Lancang Kepulauan Seribu DKI Jakarta Menggunakan Citra Satelit	Penggunaan Lahan, Hidroceanografi.	Citra World View, ERS-1	Pengindraan Jauh	Peta perubahan garis pantai pulau lancang kepulauan seribu Dki Jakarta.